

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Penelitian tentang pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia membutuhkan kajian teori sebagai berikut:

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2003) dalam Azlina (2010) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Penjelasan manajemen laba dapat juga dengan menggunakan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mempertahankan tingkat kemakmuran.

Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba di pengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya Noviana dan yuyetta (2011). Asumsi dari teori agensi yaitu bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik dan

manajemen. Konflik kepentingan tersebut terjadi adanya asimetri informasi.

Terdapat Tiga asumsi yang mendasari teori keagenan Rahmawati, dkk (2007):

1. Pasar yang normal dan kompetitif.
2. *Nexus* dari asimetri informasi adalah hubungan principal-agent antara pemilik dan manajer.
3. Struktur modal optimal menghendaki alat yang terbatas.

### 2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu Veronica dan Utama (2005). Nai'im dan Setiawati (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba disamping merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan juga menambah bias laporan keuangan sehingga mengganggu pemakaian dalam mempercayai angka hasil rekayasa tersebut.

Sugiri dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu:

a. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajemen untuk “bermain” dengan komponen-komponen akrual yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan manajer (*discretionary accruals*) dalam menentukan besarnya laba.

b. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Bentuk-bentuk manajemen laba dapat dilakukan dengan cara Rahmawati,dkk (2006) sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

Bentuk ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa yang akan datang.

## 2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

## 3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun, Tindakan atas *Income Maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar, bentuk ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

## 4. *Income Smoothing*

Dilakukan *perusahaan* dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat merugikan *fluktuasi* laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil.

Terdapat beberapa cara dalam menghitung manajemen laba antara lain:

### 1. Model *Jones* dalam Megawati(2009)

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

$$DA_{it} = \text{Discretionary accruals perusahaan } i \text{ pada periode } t$$

- $TA_{it}$  = *Total accruals* perusahaan i pada periode t  
 $NDA_{it}$  = *Non- discretionary accruals* perusahaan i pada periode t  
 $(\Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} + \Delta STD_{it} - Depr_{it})$   
 $TA_{it}$  =  
 $A_{t-1}$  = *Delta Current Assets* (aktiva lancar) perusahaan i pada periode t  
 $\Delta CL_{it}$  = *Delta Current Liabilities* (utang lancar) perusahaan i pada periode t  
 $\Delta cash_{it}$  = *Delta Cash and Cash Equivalents* (kas dan setara kas) perusahaan i pada tahun t  
 $\Delta STD_{it}$  = *Delta Debt Included in Current Liabilities* (hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu 1 tahun)Perusahaan i pada periode t  
 $Depr_{it}$  = *Depreciation and Amortization Expense* (biaya depresiasi dan amortisasi) perusahaan i pada tahun t  
 $A_{t-1}$  = *Total Assets* (total aktiva) 1 tahun sebelum periode t

Dalam penelitian ini  $NDA_t$  dianalogkan dengan *market adjusted model*, maka NDA berdasarkan *industry adjusted model* berasumsi bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi NDA pada tahun  $t$  adalah *total accruals market* pada periode yang bersangkutan. Model ini dapat menggunakan ukuran tendensi sentral dalam aplikasinya, baik *mean* maupun *median*. *Industry adjusted model* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \text{Mean atau median } (TA_{tIND})$$

$$NDA_t = \text{Non discretionary accruals pada periode } t$$

$$NDA_t = \text{Total accruals industri (perusahaan indeks LQ-45)}$$

## 2. Modified Jones dalam Wardani(2011)

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it} \quad (1)$$

$$TACC_{it}/TA_{it} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) \quad (2)$$

Dari perhitungan regresi (2), NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien  $\beta$ .

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) \quad (3)$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it} \quad (4)$$

Keterangan :

$DACC_{it}$  : *Discretionary accrual* perusahaan  $i$  pada periode  $t$

- $NDACC_{it}$  : *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada periode t  
 $TACC_{it}$  : *Total accrual* perusahaan i pada periode t  
 $NI_{it}$  : *Net Income* perusahaan i pada periode t  
 $OCF_{it}$  : *Operating Cash Flow* perusahaan i pada periode t  
 $TA_{i,t-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode t-1  
 $\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan tahun t-1  
 $\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang perusahaan i pada periode t dikurangi piutang tahun t-1  
 $PPE_{it}$  : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t  
 $I$  : 1,...N bank  
 $T$  : 1,...T tahun estimasi  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi

Dari rumus (4) dapat diketahui jika nilai *discretionary accrual* (DACC) mengindikasikan tingkat akrual hasil praktek manajemen laba. Rekeyasa menaikkan laba (*income increasing discretionary accrual*) ditunjukkan dengan nilai DACC yang positif, dan rekeyasa menurunkan laba (*income decreasing discretionary accrual*) diindikasikan dengan nilai DACC yang negatif.

3. Model akrual khusus Beaver dan Engel (1996) dalam Nasution dan Setiawan (2007).

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$CO_{it}$  : *loan charge offs* (pinjaman yang dihapus bukukan)

$LOAN_{it}$  : *loans outstanding* (pinjaman yang beredar)

$NPA_{it}$  : *non performing assets* (aktiva produktif yang bermasalah),

terdiri dari aktiva produktif yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya digolongkan menjadi (a) dalam perhatian khusus, (b) kurang lancar, (c) diragukan, dan (d) macet.

$\Delta NPA_{it+1}$  : selisih non performing assets t+1 dengan non performing assets t

$NDA_{it}$  : akrual non kelolaan

Sesuai dengan definisinya bahwa:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Dimana:

$DA_{it}$  adalah akrual kelolaan,  $TA_{it}$  adalah total akrual,

dan  $NDA_{it}$  adalah akrual non kelolaan, maka:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it} + Z_{it}$$

Dimana:

$$Z_{it} = DA_{it} + \varepsilon_{it}$$



Untuk menentukan akrual total dengan menggunakan model Beaver dan Engel (1996) ini maka digunakan total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Dalam penentuan koefisien manajemen laba tersebut semua variabel dideflasi terlebih dahulu dengan nilai buku ekuitas dan cadangan kerugian pinjaman.

## 2.2 Asimetri Informasi dan Teori *Bid-Ask Spread*

### 2.2.1 Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Keberadaan asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba Desmiyawati (2009).

Informasi dikatakan dalam kondisi asimetri jika suatu pihak memiliki pengetahuan lebih dari pihak lainnya, dalam konteks teori keagenan, asimetri informasi didefinisikan sebagai perbedaan informasi yang dimiliki oleh *agent* dan *principal* tidak dapat memonitor kemampuan atas potensi sesungguhnya yang dimiliki oleh *agent*. Solihin & Brahmayanti (2006).

Asimetri informasi dapat menjadi masalah serius ketika informasi penting tentang perusahaan dan pengendalian perusahaan ada di tangan *agent* dan tidak diketahui oleh pihak *principal*. Salah satu asumsi yang mendasari teori keagenan adalah penekanan pada aspek ekonomi yang mendasari hubungan antara *agent* dan *principal*. *Agent*, misalkan manajer sebagai bawahan akan berupaya mencapai prestasi jika termotivasi adanya insentif dari atasan. Dengan demikian, insentif juga bias digunakan *principal* dalam memonitor perilaku *agent* agar sesuai dengan kontrak kerja antara *agent* dan *principal* yang telah disepakati, termasuk dalam memotivasi *subordinat* untuk tidak melakukan tindakan *shrinking*.

$$\text{SPREAD} = (\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / \{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t}) / 2\} \times 100\%$$

Asimetri informasi menggunakan skala pengukuran rasio dan satuan ukurannya prosentase (%).

### 2.2.2 Teori Bid-Ask Spread

*Bid-Ask Spread* merupakan selisih harga jual tertinggi dengan harga jual terendah saham *treader*. Menurut Stoll (1998) dalam Astuti (2011) ada tiga fungsi dari komponen biaya, yaitu:

### 1. Pemilik Saham (*Inventory Holding Cost*)

Pemilik saham yaitu biaya yang ditanggung oleh pedagang *sekuritas* untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.

### 2. Pemrosesan Pemesanan (*Order Processing Cost*)

Terdiri dari biaya yang dibedakan oleh pedagang *sekuritas* atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian, penjualan dan kompensasi untuk waktu diluahkan oleh pedagang *sekuritas* guna menyelesaikan transaksi.

### 3. Informasi Asimetri

Biaya informasi lahir karena adanya pihak *treader* yang tidak sama dalam memiliki dan mengakses informasi.

## 2.3 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan, ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain Atarwaman (2011). Perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh para analis dan broker, dimana laporan keuangan yang dipublikasikan lebih bersifat

transparan sehingga memperkecil timbulnya asimetri informasi yang dapat mendukung timbulnya manajemen laba. Azlina (2010).

#### **2.4 Kerangka pemikiran**

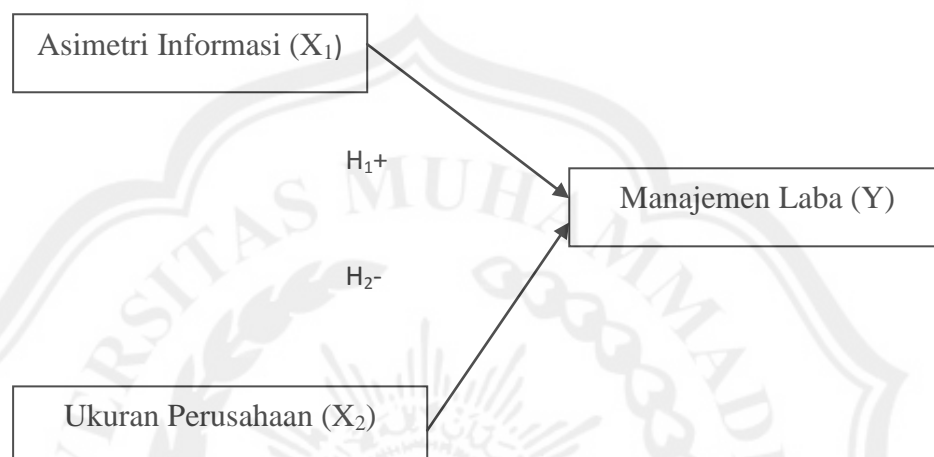
Berdasarkan dengan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya tertuju pada informasi laba tanpa memperhatikan dari mana perusahaan memperoleh laba tersebut. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba dalam laporan keuangan disadari oleh manajemen, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang yaitu manajemen laba.

Rahmawati dkk (2007) berpendapat bahwa keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk mengelola laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh para analis dan broker, dimana laporan keuangan yang dipublikasikan lebih bersifat transparan sehingga memperkecil timbulnya asimetri informasi yang dapat mendukung timbulnya manajemen laba. Azlina, (2010).

**Gambar 2.1**

**Model pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba**



Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Halim dkk (2005) hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara asimetri informasi terhadap manajemen laba, penelitian selanjutnya Rahmawati, dkk (2006) meneliti tentang pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan *go public*, dan hasilnya menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Wardani dan Masodah (2011) dari hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa, asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Begitupun penelitian Hasa Nurrochim Putra dan Febriana Putri Paulinda (2013) menyimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kusumawardhani (2012) menguji *corporate governance*, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasilnya menjelaskan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi ukuran perusahaan, maka cenderung untuk menurunkan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintah dibanding dengan perusahaan kecil. Hanayani dan Rahadi (2009).

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.

H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.